

BAB II

Gambaran Umum Penelitian

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomis, Kabupaten Wonosobo terletak pada $7^{\circ}.11'.20''$ sampai $7^{\circ}.36'.24''$ garis Lintang Selatan (LS), serta $109^{\circ}.44'.08''$ sampai $110^{\circ}.04'.32''$ garis Bujur Timur (BT), dengan luas wilayah 98.468 hektar ($984,68 \text{ km}^2$) atau 3,03% luas Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, Kabupaten Wonosobo berdiri pada 24 Juli 1825 sebagai kabupaten di bawah Kesultanan Yogyakarta sesuai pertempuran dalam Perang Diponegoro. Kyai Moh. Ngampah, yang membantu Diponegoro, diangkat sebagai bupati pertama dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.) Setjonegoro.

Menurut sejarahnya, berdirinya Kabupaten Wonosobo erat kaitannya dengan kisah tiga pengelana yaitu Kyai Kolodete, Kyai Karim, dan Kyai Walik. Ketiga pengelana tersebut memasuki wilayah Kabupaten Wonosobo pada awal abad ke-17. Ketiga pengelana tersebut kemudian berpisah dan memulai membuka pemukiman di beberapa tempat yang berbeda yaitu Kyai Kolodete di Dataran Tinggi Dieng, Kyai Karim di daerah Kalibeper, dan Kyai Walik di daerah yang sekarang ini menjadi Kota Wonosobo.

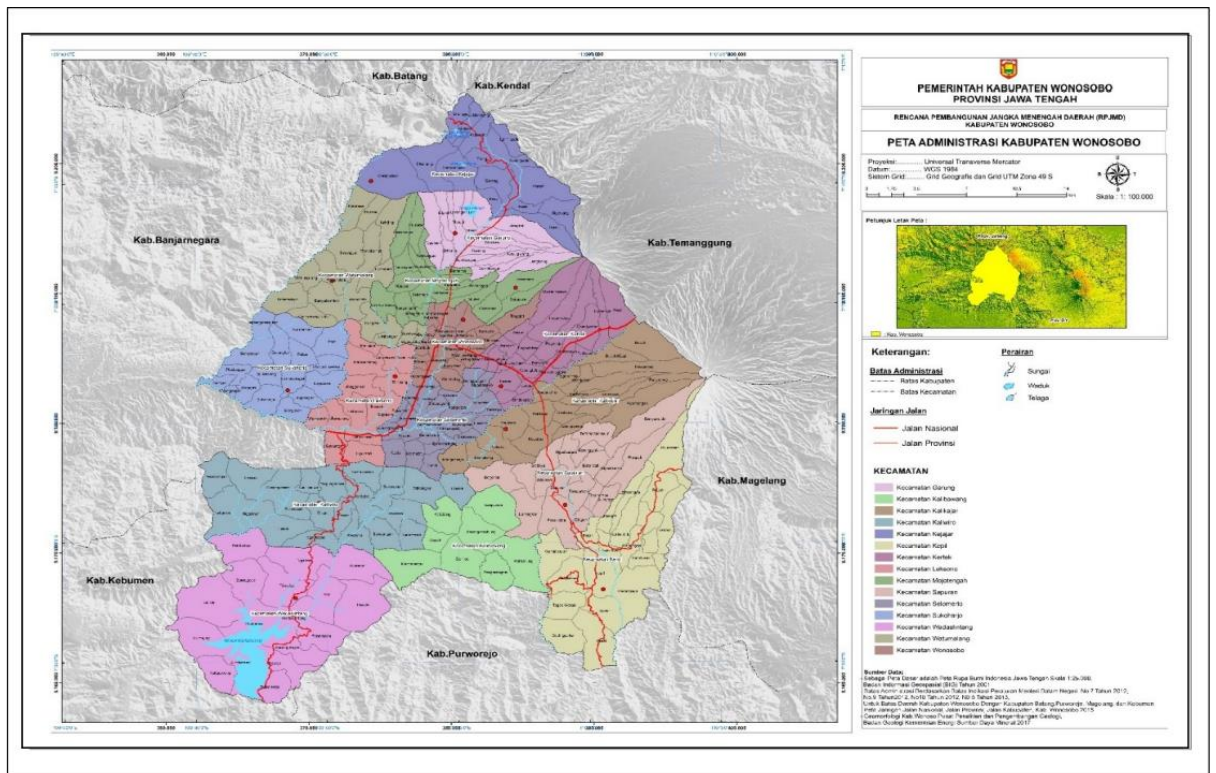
Secara administratif, Kabupaten Wonosobo berbatasan dengan beberapa kabupaten, yaitu:

Tabel 7 Batas Administratif Kabupaten Wonosobo

Batas Utara	Berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Batang
Batas Timur	Berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang
Batas Selatan	Berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen
Batas Barat	Berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen

Sumber: Diolah peneliti

Gambar 9 Peta Administrasi Kabupaten Wonosobo



Sumber: RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2021-2026

Selanjutnya, dengan luas wilayah yang mencapai 98.468 ha, Kabupaten Wonosobo terdiri dari 15 kecamatan, 236 desa, dan 29 kelurahan. Pembagian wilayah Kabupaten Wonosobo dirincikan sebagai berikut:

Tabel 8 Pembagian Wilayah Kabupaten Wonosobo

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)	Luas Wilayah (%)
1.	Wonosobo	3.238	3,29
2.	Kertek	6.214	6,31
3.	Selomerto	3.971	4,03
4.	Leksono	4.407	4,48
5.	Garung	5.122	5,20
6.	Mojotengah	4.507	4,58
7.	Kejajar	5.762	5,85
8.	Watumalang	6.823	6,93
9.	Sapuran	7.772	7,89
10.	Kalikajar	8.330	8,46
11.	Kepil	9.387	9,53
12.	Kaliwiro	10.008	10,16
13.	Wadaslintang	12.716	12,91
14.	Sukoharjo	5.429	5,51
15.	Kalibawang	4.782	4,86
Jumlah		98.468	100,00

Sumber: diolah penulis, BPS Kab. Wonosobo 2021

Kabupaten Wonosobo terletak pada rentang elevasi antara 250 dpl hingga 2.250 dpl, dengan sekitar 50% dari area wilayahnya berada pada ketinggian 500 dpl hingga 1.000 dpl. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonosobo adalah daerah dataran tinggi. Adanya fakta tersebut menjadikan topografi Kabupaten Wonosobo terdiri dari perbukitan dan pegunungan, dengan sebagian besar wilayahnya yang mencapai 56,37% memiliki kemiringan lereng antara 15 hingga 40%. Kabupaten Wonosobo memiliki iklim tropis dengan dua musim utama dalam setahun yaitu musim kemarau dan musim hujan. Suhu rata-rata di daerah ini berkisar antara 14,3

hingga 26,5 derajat Celcius, sementara curah hujan tahunan bervariasi antara 1.713 hingga 4.255 mm. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Wonosobo sebagai wilayah yang subur dan ideal untuk pertanian. Secara geologis, Kabupaten Wonosobo terletak di jalur fisiografi Pegunungan Serayu Selatan Bagian Utara dan berada di bagian tengah zona fisiografi tersebut. Zona ini didominasi oleh endapan vulkanik kuartar.

Adanya kondisi geografis tersebut menjadikan Kabupaten Wonosobo kaya akan destinasi wisata. Kabupaten Wonosobo sering disebut sebagai *The Soul of Java* ini menyimpan berbagai keindahan di dalamnya. Dengan adanya keindahan tersebut, tentu saja Kabupaten Wonosobo memiliki berbagai macam potensi pariwisata yang hingga kini banyak dikenal oleh warga lokal maupun internasional. Salah satu destinasi wisata yang terkenal adalah Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo. Kawasan Wisata Dieng berada di kawasan enam kabupaten yaitu Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara, Temanggung, Pekalongan, Batang dan Kabupaten Kendal. Walaupun persebaran pariwisatanya terbagi ke dalam 6 kabupaten, pengelolaan pariwisata Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng hanya dikelola oleh dua kabupaten saja, yaitu Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara. Hal ini disebabkan karena daya tarik wisata serta potensi wisatanya hanya berlokasi di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara saja. lebih lanjut, pengelolaan pariwisata Kawasan Wisata Dieng berada dalam kawasan administratif dua daerah, yaitu wilayah Kabupaten Banjarnegara (338 Ha) dan Kabupaten Wonosobo (282 Ha). Kawasan Wisata Dieng sering dikenal dengan sebutan Negeri Di Atas Awan karena Dieng sangat terkenal dengan keindahan aneka lokasi

wisatanya yang berlokasi di Dataran Tinggi Dieng. Kawasan Wisata Dieng mencakup Telaga Warna, Komplek Candi Arjuna, Kawah Sikidang, Telaga Cebong, dan Gunung Prau.

Potensi pariwisata Kabupaten Wonosobo dapat dilihat dari banyaknya kuliner khas yang memanfaatkan kekayaan dan keberagaman sumber daya alam lokal, seperti Mie Ongklok. Selain itu, keberagaman budaya dan seni rakyat di Wonosobo, seperti Tari Lengger dan Ruwatan Rambut Gimbal, juga menambah daya tarik wisata daerah ini. Ruwatan Rambut Gimbal bahkan menjadi salah satu acara penting dalam perayaan Hari Jadi Kabupaten Wonosobo.

Selanjutnya, jika ditelusuri pada bidang kesehatan, berikut jumlah kecamatan di Kabupaten Wonosobo yang memiliki sarana kesehatan tahun 2019 hingga 2021 yaitu:

Tabel 9 Jumlah Desa/Kelurahan Yang Memiliki Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo, 2019–2021

No.	Kecamatan	Jumlah Rumah Sakit		
		2019	2020	2021
1.	Wonosobo	2	3	3
2.	Kertek	1	1	1
3.	Selomerto	-	-	-
4.	Leksono	-	-	-
5.	Garung	-	-	-
6.	Mojotengah	-	-	-
7.	Kejajar	-	-	-
8.	Watumalang	-	-	-
9.	Sapuran	-	-	-
10.	Kalikajar	-	-	-
11.	Kepil	-	-	-
12.	Kaliwiro	-	-	-
13.	Wadaslintang	-	-	-
14.	Sukoharjo	-	-	-
15.	Kalibawang	-	-	-

Jumlah	3	4	4
---------------	----------	----------	----------

Sumber: Wonosobo Dalam Angka 2022

Dalam table di atas dapat dilihat bahwa belum semua kecamatan di Kabupaten Wonosobo memiliki akses pelayanan kesehatan yang sama. Pembangunan rumah sakit di Kabupaten Wonosobo belum merata. Akses pelayanan kesehatan hanya dapat ditemui di Kecamatan Wonosobo dan Kecamatan Kertek. Maka dari itu, masyarakat yang berdomisili dari luar kecamatan tersebut belum mendapatkan pelayanan kesehatan yang sepadan. Masyarakat harus mendatangi Kecamatan Wonosobo atau Kecamatan Kertek terlebih dahulu untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang lebih lengkap.

Tabel 10 Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020

No.	Kecamatan	Dokter	Perawat	Bidan
1.	Wonosobo	65	408	96
2.	Kertek	31	142	55
3.	Selomerto	4	16	34
4.	Leksono	2	11	18
5.	Garung	2	4	24
6.	Mojotengah	1	8	25
7.	Kejajar	4	18	28
8.	Watumalang	2	14	21
9.	Sapuran	1	7	19
10.	Kalikajar	4	11	26
11.	Kepil	3	17	23
12.	Kaliwiro	2	10	21
13.	Wadaslintang	3	14	23
14.	Sukoharjo	3	13	24
15.	Kalibawang	2	6	10
	Jumlah	129	694	447

Sumber: Wonosobo Dalam Angka Tahun 2022

Selanjutnya, jika dilihat dari jumlah tenaga kesehatan menurut kecamatan di Kabupaten Wonosobo Tahun 2022, seluruh kecamatan memiliki dokter, perawat, serta bidan. Namun begitu, jumlah tenaga kesehatan yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan memiliki angka yang berbeda secara signifikan. Pada Kecamatan Wonosobo, dokter yang dimiliki berjumlah 65 orang sementara di Kecamatan Mojotengah hanya memiliki 1 orang dokter. Selain sarana dan prasarana kesehatan yang belum merata, jumlah tenaga kesehatan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Wonosobo juga belum merata.

2.2 Gambaran Umum Kecamatan Kejajar

Kecamatan Kejajar adalah salah satu dari 15 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Wonosobo dan terletak pada ketinggian antara 1.400 hingga 2.143 meter di atas permukaan laut. Kecamatan ini berjarak sekitar 17 km dari ibu kota kabupaten, yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 25 menit dengan menggunakan angkutan umum. Kejajar terkenal dengan daya tarik wisata alamnya di Dataran Tinggi Dieng, yang mencakup berbagai destinasi menarik seperti Telaga Warna, pendakian Gunung Prau, pemandangan matahari terbit di Bukit Sikunir, serta Desa Sembungan yang merupakan desa tertinggi di Pulau Jawa.

Kecamatan Kejajar memiliki luas area 5.762,31 km² atau sekitar 5,85 % dari total luas Kabupaten Wonosobo. Tanah di wilayah ini umumnya sangat subur, serta mendukung potensi pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Kecamatan Kejajar memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu

musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2022, curah hujan di kecamatan ini mencapai 3.456 mm dengan 238 hari hujan.

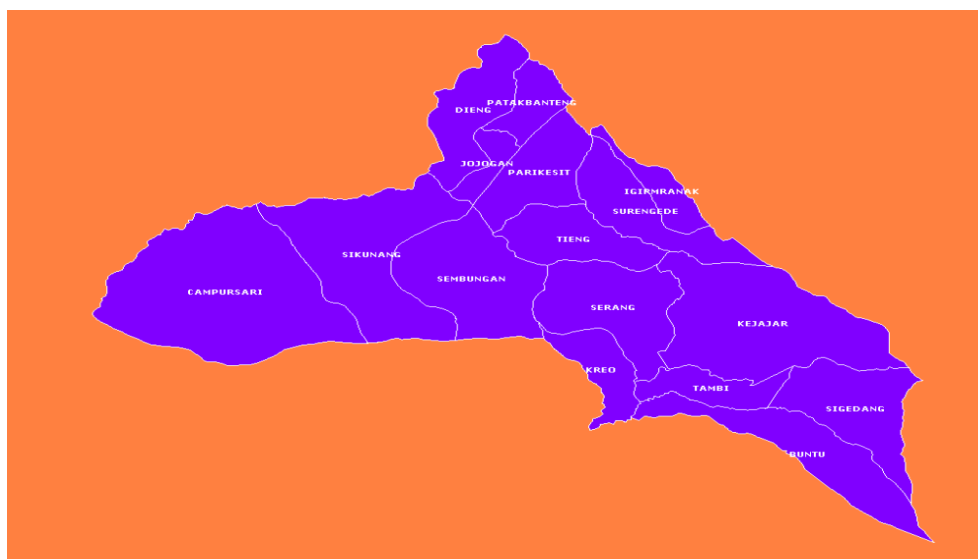
Secara administratif, Kecamatan Kejajar berbatasan dengan beberapa kabupaten dan kecamatan, yaitu:

Tabel 11 Batas Administratif Kecamatan Kejajar

Batas Utara	Kabupaten Batang
Batas Timur	Kabupaten Temanggung
Batas Selatan	Kecamatan Garung
Batas Barat	Kabupaten Banjarnegara

Sumber: Buku Profil Kecamatan Kejajar

Gambar 10 Peta Administrasi Kecamatan Kejajar



Sumber: Buku Profil Kecamatan Kejajar

Selanjutnya, Kecamatan Kejajar terdiri dari 15 desa dan 1 kelurahan dengan jumlah RT (Rukun Tetangga) sebanyak 280 serta RW (Rukun Warga) sebanyak 91. Desa dan kelurahan di Kecamatan Kejajar meliputi:

Tabel 12 Pembagian Wilayah Kabupaten Wonosobo

1.	Desa Dieng	Kelurahan Kejajar
2.	Desa Sembungan	
3.	Desa Sikunang	
4.	Desa Campursari	
5.	Desa Jojogan	
6.	Desa Patak Banteng	
7.	Desa Parikesit	
8.	Desa Surengede	
9.	Desa Tieng	
10.	Desa Sigedang	
11.	Desa Serang	
12.	Desa Kreo	
13.	Desa Buntu	
14.	Desa Igirmanak	
15.	Desa Tambi	

Sumber: diolah peneliti

Selanjutnya, Kecamatan Kejajar juga merupakan area pendistribusian dikarenakan Kecamatan kejajar dilalui oleh jalur provinsi yaitu Temanggung, Banjarnegara, Purworejo, serta Kebumen. Hal tersebut bermanfaat bagi Kecamatan Kejajar dikarenakan Kecamatan Kejajar memiliki akses yang luas dalam memperdagangkan sayuran yang dihasilkan. Hasil sayuran Kecamatan Kejajar meliputi kubis, kentang, cabai, bawang putih, sawi, dan daun bawang.

Kecamatan Kejajar juga digunakan sebagai jalur pariwisata dikarenakan terdapat beberapa potensi wisata yang berada di wilayah Kecamatan Kejajar. Beberapa destinasi wisata tersebut yaitu Telaga Warna, Telaga Pengilon, Bukit Sikunir, Telaga Cebong, Air Terjun Sikarim, Gunung Prau, dan Agrowisata Kebun Teh Tambi.

Selanjutnya, aspek kesehatan menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan di Kecamatan Kejajar. Aspek kesehatan dapat menggambarkan situasi dan kondisi kesehatan di Kecamatan Kejajar secara menyeluruh.

Tabel 13 Banyaknya Sarana Kesehatan di Kecamatan Kejajar, Tahun 2022

Jenis Sarana Kesehatan	Tahun 2022
Rumah Sakit	-
Rumah Sakit Bersalin	-
Puskesmas Rawat Inap	1
Puskesmas Tanpa Rawat Inap	1

Sumber: Kecamatan Kejajar Dalam Angka Tahun 2023

Dalam table di atas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Kejajar belum memiliki rumah sakit kecamatan. Rumah sakit kecamatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelayanan kesehatan yang lengkap dan juga memadai. Sarana kesehatan yang dimanfaatkan di Kecamatan Kejajar adalah puskesmas rawat inap dan puskesmas tanpa rawat inap. Masyarakat Kecamatan Kejajar yang membutuhkan pelayanan kesehatan yang lebih lengkap harus mendatangi kecamatan lain terlebih dahulu.

Tabel 14 Banyaknya Warga Penderita Kekurangan Gizi Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kejajar, 2021 dan 2022

Desa/Kelurahan	Tahun 2021	Tahun 2022
Buntu	4	18
Sigedang	19	31
Tambi	11	48
Kreo	11	14
Serang	22	48
Kejajar	29	26
Surengede	17	39
Igirmranak	5	8
Tieng	2	16
Parikesit	-	-
Sembungan	-	-
Jojogan	-	-
Patakbanteng	-	-

Dieng	-	-
Sikunang	-	-
Campursari	-	-

Sumber: Kecamatan Kejajar Dalam Angka Tahun 2023

Selanjutnya, jika ditinjau melalui aspek kesehatan di Kecamatan Surengede khususnya dalam jumlah warga yang menderita kekurangan gizi, Desa Tambi, Surengede, dan Serang berada ditingkat teratas. Sementara itu, terdapat kenaikan warga penderita gizi buruk yang cukup signifikan dari beberapa desa di Kecamatan Kejajar pada tahun 2021 dan tahun 2022.

Tabel 15 Jumlah Balita Bermasalah Gizi Ditemukan di Puskesmas Kejajar 1 Tahun 2024

Jumlah Balita Gizi Kurang	55 anak
Jumlah Balita BB Kurang	89 anak
Jumlah Balita Gizi Buruk	7 anak
Jumlah Balita Stunting	2.604 anak
Total Balita	2.347 anak

Sumber: sigiziterpadu.kemkes.go.id

Berdasarkan data di atas, jumlah balita stunting di Kecamatan Kejajar khususnya di Puskesmas Kejajar 1 masih sangatlah tinggi. Menurut DPPKBPPPA Kabupaten Wonosobo, Kecamatan Kejajar mempunyai jumlah penduduk yang mencapai 48.412 dengan 25.019 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 23.393 orang yang berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kecamatan Kejajar, persentase balita stunting di Kecamatan Kejajar mencapai 5,3% dari jumlah penduduk Kecamatan Kejajar.

2.3 Gambaran Umum Desa Surengede

Desa Surengede merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Desa Surengede mempunyai luas wilayah hingga mencapai 344,65 ha. Berdasarkan Sistem Informasi Desa (SIDESA) Provinsi Jawa Tengah tahun 2020, Desa Surengede memiliki jumlah penduduk mencapai 3.886 jiwa. Selanjutnya, Desa Surengede juga terdiri dari 1.200 KK dan terdiri dari 23 RT, 4 RW, serta 4 dusun. Jumlah penduduk yang tidak sedikit menjadikan Desa Surengede termasuk desa menengah.

Tabel 16 Batas Administrasi Desa Surengede

Batas Utara	Kabupaten Kendal
Batas Selatan	Desa Tieng
Batas Barat	Desa Parikesit
Batas Timur	Desa Igirmanak

Sumber: Website Desa Surengede

Gambar 11 Wilayah Desa Surengede



Sumber: Diambil peneliti

Wilayah Desa Surengede berada di daerah dataran tinggi. Hal tersebut menjadikan wilayah Desa Surengede memiliki pemandangan alam yang memukau. Bentangan perbukitan dan sawah di wilayah Desa Surengede juga cukup merata. Selain itu, lahan pertanian digunakan untuk menanam kentang dan kubis yang menjadikan kedua tanaman tersebut menjadi salah satu potensi Desa Surengede. Wilayah Desa Surengede juga dilintasi jalur alternatif Temanggung-Wonosobo.

Gambar 12 Polkesdes “Bina Sehat” Desa Surengede



Sumber: diambil oleh peneliti

Selanjutnya pada bidang kesehatan, Desa Surengede memiliki satu layanan kesehatan yaitu Poliklinik Kesehatan Desa (Polkesdes) “Bina Sehat” yang bisa memberikan layanan pemeriksaan umum, pelayanan KB, pemeriksaan kehamilan, dan juga berbagai pemeriksaan laboratorium seperti cek gula darah dan kolesterol. Tidak hanya itu, Polkesdes juga mempunyai seorang bidan yang bernama Susi Dwi Rakhamawati Amd. Keb. Yang juga melayani persalinan, imunisasi, kesehatan ibu

dan anak, serta keluarga berencana. Adanya Polkesdes ini dapat membantu masyarakat Desa Surengede dalam mendapatkan akses kesehatan yang layak. Meskipun begitu, Puskesmas Kejajar 1 dapat menjadi opsi dalam memberikan akses kesehatan yang lebih lengkap bagi masyarakat Desa Surengede jika membutuhkannya. Lokasi Puskesmas Kejajar 1 hanya berjarak 1 km dari Desa Surengede sehingga masyarakat Desa Surengede dimudahkan dalam akses serta pelayanan kesehatan.

Selanjutnya, Desa Surengede memiliki 4 posyandu. Keempat posyandu tersebut melayani 23 RT yang ada di Desa Surengede.

Tabel 17 Struktur Organisasi Posyandu Desa Surengede

Posyandu Dahlia Surengede	
Ketua 1	Citra Rully Dyah Ayu
Ketua II	Dian Herawati
Sekretaris	Isti Yaurifah
Bendahara	Ruli Haryani
Anggota	Siti Mudrikah
	Maesaroh
	Endarwati
	Musodah
	Nurul Baety
Posyandu Mawadah Mutisari	
Ketua 1	Aulia Ma'rifah
Ketua II	Siah
Sekretaris	Nur Cahyani
Bendahara	Siti Hadiyah
Anggota	Maonah
	Rohayanti Ningsih
	Erlin Evi Haryani
Posyandu Mawar Lobang	
Ketua 1	Saniyatul Fadhillah
Ketua II	Tri Jastuti
Sekretaris	Erna Wiwik
	Sohiroh

Bendahara	Sri Witarti
Anggota	Asngadah
	Umayah
	Parminah
	Anifah
Posyandu Kenanga Krakal	
Ketua I	Sardiyah
Ketua II	Ira Nurohmah
Sekretaris	Sepyanti
Bendahara	Khotijah
Anggota	Eva Nurhayanti

Sumber: Diolah Peneliti

Selanjutnya, Desa Surengede memiliki 4 posyandu. Keempat posyandu tersebut melayani 23 RT yang ada di Desa Surengede. Pengurus posyandu di atas juga bertugas menjadi kader kesehatan di Desa Surengede dan menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa. Sehingga, kegiatan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh posyandu akan dilaksanakan oleh 30 kader di atas.

Tabel 18 Jumlah Balita di Desa Surengede Tahun 2023

No	Nama Posyandu	Jumlah Balita	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Posyandu Dahlia Surengede	34	36
2.	Posyandu Mawaddah Mutisari	15	15
3.	Posyandu Mawar Lobang	37	30
4.	Posyandu Kenanga Krakal	41	53
Jumlah		261	

Sumber: e-PPGBM

Berdasarkan e-PPGBM, jumlah balita di Desa Surengede pada tahun 2023 mencapai 261 anak. Posyandu Kenanga Krakal memiliki jumlah balita terbanyak di Desa Surengede dan disusul dengan Posyandu Dahlia Surengede. Menurut data

di atas, Posyandu Mawaddah Mutisari memiliki jumlah balita yang paling sedikit dibandingkan posyandu-posyandu lainnya.

Desa Surengede menjadi desa yang pertama kali mengaplikasikan program DASHAT di Kabupaten Wonosono. Penunjukan Desa surengede sebagai *pilot project* program DASHAT dilatarbelakangi karena Desa Surengede menjadi salah satu desa dengan prevalensi *stunting* tinggi di Kabupaten Wonosobo. Tidak hanya itu, menurut Keputusan Bupati Wonosobo No 440/37/2021 tentang Penetapan Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2021, Desa Surengede menjadi salah satu desa yang menjadi Lokasi focus intervensi penurunan *stunting*.

Program DASHAT dilaksanakan pada tahun 2021 dengan harapan prevalensi *stunting* di Desa Surengede bisa tekan. Dalam pelaksanaannya, program DASHAT berlangsung selama 90 hari berturut-turut dengan agenda pemberian makanan kepada balita *stunting* sasaran setiap harinya. Pemberian makanan ini akan dipantau dan dimonitoring secara langsung baik oleh kader posyandu maupun *stakeholder* lain.

Pada penyelenggaraan DASHAT di Desa Surengede tahun 2021, disebutkan bahwa hasil akhir pengukuran balita sasaran fluktuatif. Menurut Informan II sebagai pihak TANGKAS yang mendampingi Desa Surengede dalam pelaksanaan DASHAT, pihak DPPKBPPPA Kabupaten Wonosobo tidak memfasilitasi timbangan digital sebagai sarana alat ukur yang terstandar selama kegiatan

DASHAT. Sehingga, kegiatan DASHAT di Desa Surengede masih menggunakan timbangan manual gantung yang dibuat dari kain.

Gambar 13 Kegiatan Pengukuran DASHAT di Desa Surengede



Sumber: Dokumen pribadi Susi Dwi Rakhmawati

Adanya timbangan manual tersebut berdampak pada hasil ukur balita selama kegiatan. Hal ini dikarenakan hasil ukur balita akan sangat bergantung pada kejelian penglihatan masing-masing kader yang bertugas dalam pengukuran balita. Tidak hanya itu, hasil ukur dari timbangan manual ini juga sangat bergantung dari balita itu sendiri. Semakin banyak gerakan yang dihasilkan oleh balita, maka hasil ukur akan semakin berat.

Lebih jauh, laporan akhir program DASHAT di Desa Surengede juga tidak menghasilkan hasil yang maksimal. Hasil akhir menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Desa Surengede masih cukup tinggi dan masih banyak balita yang masih tergolong *stunting* pada saat akhir program. Permasalahan ini juga berkaitan dengan

adanya timbangan manual yang digunakan karena hasil pengukuran cenderung fluktuatif dari waktu ke waktu.

Tabel 19 Hasil Akhir Pengukuran Berat Badan Balita Pada Program DASHAT di Desa Surengede

Berat Badan Anak (kg)						
Nama Anak	30/09/2021	09/10/2021	19/10/2021	29/10/2021	08/11/2021	18/11/2021
						4,9
						3,65
	10,65	11,2	10,7	10,9	10,7	10,9
	9,9		8,8	8,8	8,85	
						6,65
	8,8	8,6	8,3	8,85	8,9	8,9
		8,4	8,4	8,8	8,85	8,6
		8,5	8,5	8,7	8,3	8,3
	8,9	9	9,2	9,5	9,4	
	9,6	9,1	9,3	9,45	9,15	9,3
						8,3
		9,2	9,2	9,55	9,2	9,5
	4,1	4,3	4,7	4,9	5,3	5,55
			11,2	10,15		
		9	9	9,1	9	9,25
	8,2	8,3		8,6	8,5	8,85
		5,2	5,2	6,1	6,65	
	8,1	8,6	8,1	8,2	8,6	8,35
	8,3					

Sumber: Diolah peneliti

Bidan desa menyebutkan bahwa timbangan manual akan memengaruhi hasil pengukuran. Adanya hasil pengukuran yang cenderung naik turun ini dikarenakan program DASHAT di Desa Surengede masih menggunakan timbangan manual.

Gambar 14 Menu Makanan DASHAT di Desa Surengede



Sumber: Dokumen pribadi Susi Dwi Rakhmawati

Selain permasalahan mengenai timbangan manual, permasalahan lain yang hadir adalah menu makanan sehat yang dibuat di dapur sehat desa tidak sesuai dengan selera balita. Balita cenderung menyukai makanan yang memiliki warna dan tampilan yang menarik. Namun begitu, makanan sehat yang telah disiapkan ini cenderung kurang menarik perhatian balita. Hal tersebut yang menyebabkan tidak semua balita di Desa Surengede dapat menghabiskan makanan bergizi yang telah disiapkan oleh kader.